

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari tempat penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Organologi Instrumen *sarune* yang dibahas terbagi menjadi tiga bagian yaitu bahan dan alat pembuatan instrumen *sarune*, proses pembuatan instrumen *sarune*, dan bentuk instrumen *sarune*. Bahan dasar pembuatan *sarune* adalah kayu dari pohon *selantam*, *rirang* atau daun kelapa yang sudah tua, timah dan tempurung kura-kura/tanduk kerbau, yang pengerjaannya dibantu dengan alat yang sangat kompleks.
2. Pada proses pembuatan *sarune*, dibutuhkan kemampuan yang sangat ahli untuk membentuk bagian per-bagian dari *sarune* agar *sarune* yang dihasilkan betul-betul memiliki kualitas yang baik mulai dari kondisi fisik sampai suara yang dihasilkan. Dibutuhkan kesabaran yang lebih dalam pengerjaannya, karena dalam pengerjaan bagian-perbagiannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dikerjakan dengan benar-benar serius dan teliti. Salah sedikit saja maka pengerjaan pembuatan *sarune* ini akan gagal dan harus mengulang kembali. Bagian bagian *sarune* yang harus dikerjakan satu-persatu adalah *tongkeh sarune*, *gundal sarune*, *tongkeh sarune*, *anak-anak sarune*, *ampang-ampang*

sarune serta *abal-abal sarune* sebagai tempat menyimpan *anak-anak sarune*.

3. Bentuk instrumen *sarune* akan terlihat jika setiap bagian dari instrumen *sarune* disatukan antara lain : *tongkeh sarune* yang berbentuk konis baik bagian dalam dan bagian luarnya, *gundal sarune* yang bentuk bagian dalamnya barel dan bagian luarnya konis, *tongkeh sarune* yang terbuat dari timah, ampang ampang *sarune* yang berbentuk melingkar dengan diameter 3 cm, dan *anak-anak sarune* yang dibuat berbentuk dua buah segitiga kecil yang disatukan.
4. Jika ingin belajar *sarune*, terlebih dahulu harus mengetahui bagian perbagian dari *sarune* dan fungsi masing-masing lubang pada instrumen *sarune*. Setelah itu, hal kedua yang harus diketahui adalah penjarian pada permainan *sarune* serta cara minup instrumen *sarune* yang jauh berbeda dengan instrumen tiup yang lain. Kemudian ada beberapa teknik-teknik yang harus diketahui dalam permainan *sarune* seperti teknik *tonggum*, *pulnama*, *rengget* dan *ndilah-dilahi*. Teknik *tonggum* yang berfungsi untuk menaikkan nada setengah atau satu laras, teknik *pulnama* yaitu meniup sekaligus bernafas secara bersamaan sehingga bunyi *sarune* tidak terputus dimana udara dihirup menggunakan hidung dan disimpan kedalam diafragma, kemudian udara dikeluarkan melalui mulut, teknik *rengget* yang biasanya di gunakan pada akhir pemenggalan kalimat didalam suatu lagu yang merupakan sejenis nada melismatis yang sering digunakan dalam lagu Karo, dan teknik *ndilah-dilahi* yang digunakan

pada *sarune* sebagai pemenggalan antara melodi satu dengan yang lain seperti kita ingin bernyanyi.

5. Makna bagian-bagian instrumen *sarune* bagi Masyarakat Karo antara lain yaitu: pohon *selantam* yang merupakan salah satu pohon obat bagi Masyarakat Karo, menjadi bahan dasar *sarune* Karo. Oleh sebab itu suara *sarune* juga seolah menjadi obat bagi Masyarakat Karo jika mendengarnya. Makna yang lain adalah tiga garis yang melingkar pada *tonggum* bermakna tematik dimana hubungan kekerabatan Masyarakat Karo secara garis besar ada tiga yang disebut dengan *rakut sitelu* (*Senina/Sembuyak, Kalimbubu Dan Anak Beru*). Makna yang terakhir adalah 8 jumlah lubang pada instrumen *sarune* Karo yang melambangkan hubungan kekeluargaan Masyarakat Karo ada delapan yang disebut dengan *tutur siwaluh* (*Sembuyak, Senina, Senina Sepemerren, Senina Siparibanen/Sepengalon/Sendalanan, Anak Beru, Anak Beru Menteri, Kalimbubu Dan Puang Kalimbubu*).

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyarankan agar Masyarakat Karo dan pemerintah harus lebih memerhatikan kelestarian instrumen *sarune* agar eksistensi dan perannya tetap terjaga. Proses pembuatan *sarune* harus dipelajari dengan baik dan diturunkan ke generasi berikutnya agar generasi generasi selanjutnya masih dapat melihat dan mungkin membuat instrumen *sarune* ini sehingga terhindar dari kepunahan.

Generasi muda harus lebih memerhatikan dan mempelajari cara memainkan *sarune* ini karena pada faktanya, orang yang dapat memainkan instrumen ini semakin sedikit. Jika generasi sekarang tidak ada niat untuk mempelajari cara memainkan instrumen ini, tidak menutup kemungkinan akan punah dan tergantikan.

Peneliti berharap masih ada penelitian lanjutan mengenai topik penelitian ini dan menyempurnaannya, karena peneliti menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tulisan ini memberikan kontribusi bagi Masyarakat Karo pada umumnya dan pengetahuan musik untuk kaum seniman musik pada khususnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY